

**Peningkatan Produktivitas Itik Pitalah Melalui Pemberian
Pakan Inkonvensional di Desa Pitalah Kabupaten Tanah Datar***

Elly Roza, Mirnawati, Arief**

Abstrak

Tujuan kegiatan adalah memberikan pengetahuan kepada peternak tentang penggunaan bahan pakan inkonvensional (bahan-bahan limbah pertanian) dengan metoda fermentasi menggunakan ragi tempe sehingga inokulum, sehingga bahan limbah tersebut dapat meningkat kualitas dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan inkonvensional dalam ransum ternak itik. Akhirnya dapat menurunkan biaya ransum sekaligus meningkatkan pendapatan peternak.

Metode yang digunakan adalah penyuluhan, percontohan/demonstrasi, bimbingan dan pembinaan serta diskusi dan konsultasi. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap pengetahuan/ketrampilan peternak sapi perah dalam mengolah bahan-bahan limbah menjadi bahan pakan yang berkualitas.

Dari kegiatan, yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengolahan bahan limbah hasil pertanian dapat meningkatkan kualitasnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pakan inkonvensional dalam ransum ternak itik dan dapat menurunkan biaya ransum yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan peternak sekaligus dapat menanggulangi dampak lingkungan akibat tambah hasil pertanian. Disarankan juga bahwa kegiatan ini dapat dilaksanakan secara kontinu agar kegiatan ini dapat memberikan hasil yang maksimal.

* Dibiayai oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Jakarta

** Dosen Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang

I. PENDAHULUAN

I. Analisis Situasi

Itik Pitalah adalah galur itik lokal yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Itik ini dikenal oleh masyarakat petani peternak setempat sebagai itik petelur yang berproduksi tinggi. Pemeliharaan itik ini umumnya dilakukan secara tradisional. Hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan peternak. Umumnya beternak hanya merupakan usaha sampingan disamping bertani.

Dengan meningkatnya sistim pertanian yang intensif, mendesak pemeliharaan itu kearah intensif juga. Tetapi masalah yang dihadapi dengan sistim pemeliharaan intensif ini adalah besarnya biaya pakan untuk pengadaan ransum. Ditambah lagi krisis moneter semenjak pertengahan tahun 1997 membuat banyak petani peternak yang gulung tikar karena tidak mampu membeli pakan yang begitu mahal.

Untuk mengatasi masalah di atas perlu dicari bahan lain sebagai alternatif pengganti bahan yang mahal tersebut dengan limbah pertanian yang murah, mudah didapat dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Beberapa bahan yang dapat diberikan adalah kulit pisang batu, kulit ubi kayu empelur sagu dan lain-lain. Semua bahan-bahan tersebut terlebih dahulu dilakukan pengolahan dengan proses fermentasi sehingga daya gunanya meningkat. Hasil penelitian Mirawati dll (1997) bahwa kulit ubi kayu difermentasi dengan laru dapat dimanfaatkan sampai 45 % dalam ransum itik periode pertumbuhan. Sedangkan kulit pisang batu fermentasi dapat dimanfaatkan sampai 24 % dalam ransum ayam broiler tanpa mempengaruhi performa ayam tersebut (Mirawati, 1999). Ditambah lagi bahwa empelur sagu fermentasi dapat dimanfaatkan sampai 40% dalam ransum ayam broiler.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan suatu penyuluhan dan percontohan serta penerapan teknologi pengolahan bahan pakan inkonvensional sebagai bahan pakan ternak itik, mengingat bahan-bahan tersebut potensinya

cukup banyak di desa tersebut. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ternak itik di desa Pitalah Kabupaten Tanah Datar.

2. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Produktivitas ternak itik di Desa Pitalah masih rendah.
2. Peternak belum mengetahui bahwa kulit ubi kayu, ubi kayu dan sagu cincang (empelur sagu) dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak itik yang jumlahnya cukup banyak tersedia di daerah mereka.
3. Penerapan teknologi fermentasi yang merupakan salah satu cara peningkatan kualitas bahan pakan inkonvensional seperti ubi kayu, KUK dan sagu sebagai pakan ternak itik belum dikenal oleh peternak di Desa Pitalah Kabupaten Tanah Datar.
4. Pemakaian bahan pakan inkonvensional ini dalam ransum ternak itik adalah suatu upaya menurunkan harga ransum yang belum dikenal oleh peternak

3. Tinjauan Pustaka

a. Bahan Inkonvensional sebagai Pakan Ternak

Kulit Ubi Kayu (KUK) merupakan limbah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, belakangan ini sudah mulai digunakan sebagai bahan pakan ternak unggas (Wanasuria, 1990). Jumlah KUK adalah 10-15% dari berat umbi segar. Pemakaian KUK sebagai bahan pakan ternak unggas dimungkinkan karena kulit umbi tersebut mengandung pati (BETN) sebagai sumber energi yang berguna untuk pertumbuhan ternak (Wargiono, 1979). Pemakaian KUK dalam ransum unggas akan dapat menghemat biaya ransum yang merupakan biaya produksi yang terbesar (60 - 70%). Penurunan biaya ransum akan dapat menurunkan biaya produksi yang akhirnya akan meningkatkan keuntungan peternak.

Selain itu, KUK mempunyai kandungan gizi yang rendah. Hasil analisis Laboratorium Gizi Dasar Fakultas Peternakan Universitas Andalas (1996) menunjukkan bahwa kandungan protein kasar KUK hanya 5,22%. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas KUK adalah memulai penerpaan teknologi fermentasi sederhana yaitu dengan menggunakan laru tempe sebagai inokulum.

Penelitian Mirnawati dkk (1997) menyatakan bahwa fermentasi pada KUK mampu meningkatkan kandungan protein kasar sampai 18,5%. Penelitian selanjutnya dengan menggunakan hewan percobaan (ternak itik) menunjukkan bahwa KUK fermentasi dapat digunakan sampai 45% dalam ransum unggas tanpa mempengaruhi performa (konsumen, penambahan bobot badan dan konversi). Sedangkan pada ayam broiler dapat dimanfaatkan sampai 40% dalam ransum tanpa mempengaruhi performa (konsumen, penambahan bobot badan dan konversi). Sedangkan pada ayam broiler dapat dimanfaatkan sampai 40% dalam ransum tanpa mempengaruhi performa ayam broiler tersebut (Hementis dkk, 1996). Pemakaian KUK sampai 45% dalam ransum unggas sangat berarti dalam menurunkan harga ransum sehingga mampu meningkatkan keuntungan yang diperoleh.

Kulit Pisang Batu merupakan bahan buangan yang cukup banyak jumlahnya yaitu kira-kira sepertiga dari buah pisang yang utuh (Minasjim, 1983) Kulit Pisang mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi. Menurut Hartadi (1980), Kulit Pisang banyak mengandung fruktosa dan glukosa dengan TDN 68% dengan kandungan protein kasar 10,7% Lemak 8,5%.

Kulit Pisang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti jagung sampai 30% dari bagian jagung atau 13,4% dari ransum puyuh jantan periode pertumbuhan. Mirnawati (1999) dari hasil penelitiannya bahwa pemanfaatan kulit pisang batu fermentasi dapat dimanfaatkan 24% dalam ransum ayam broiler. Mirnawati dkk. (1998) bahwa fermentasi kulit pisang batu dengan *Rhizopus Oligosporus* dapat meningkatkan kandungan protein dari 9,02% menjadi 19,35%.

Menurut Haryanto dan Philips (1992) bahwa empelur sagu dapat digunakan sebagai bahan pakan. Di daerah Lawu (Sulawesi Selatan) empelur batang sagu yang telah dihancurkan sering digunakan untuk sebagai makanan itik.

Menurut penduduk di daerah ini, itik yang telah diberi makan empelur sagu produksi telurnya meningkat.

Hasil penelitian Ciptaan (1998) bahwa fermentasi empelur sagu dengan *Rhizopus Oligosporus* dapat meningkatkan kandungan proteinnya dari 2,43% menjadi 17,87%. Ditambah oleh Ciptaan (1997) yang menyatakan bahwa empelur sagu fermentasi dapat dimanfaatkan sampai 40% dalam ransum broiler tanpa mempengaruhi konsumsi, penambahan berat dan konversi ransum.

b. Ternak Itik

Ternak itik adalah ternak unggas penghasil telur yang cukup potensial di samping ternak ayam. Umumnya ternak itik merupakan ternak unggas yang dipelihara oleh para petani yang bermukim di daerah pantai sampai yang bermukim di pedesaan dan daerah pegunungan (Samostir, 1984).

Ternak itik yang ada di Indonesia menurut para ahli berasal dari keturunan langsung itik liar yang bernama Mallard atau Wild Mallard yang sampai saat ini masih banyak tersebar di seluruh dunia. (Srigandono, 1986). Ditambah bahwa itik turunan Mallard di Indonesia dikenal dengan berbagai macam nama seperti itik turunan mallard di Indonesia dikenal dengan berbagai macam nama seperti itik Tegal, itil Alabio, itik Bali, dan itik Mojosari.

Siregar dan Sabrani (1981) menyatakan bahwa pemberian nama ini sesuai dengan tempat/lokasi dari keberadaan itik tersebut. Pemeliharaan ternak itik pada umumnya bersifat tradisional dan eksensif serta telah membudaya pada sistem pertanian di Indonesia. Lebih lanjut dikatakan bahwa motivasi pemeliharaan itik lebih ditekankan kepada pemanfaatan sumber pakan yang tersedia secara alami sehingga kebutuhan makanannya sangat tergantung kepada lokasi/tempat ketika ia digembalakan, seperti di sawah dan sungai-sungai.

Hardjosworo (1989) menyatakan bahwa perubahan pemeliharaan dari eksentif menjadi intensif akan berpengaruh terhadap performa itik pada setiap tingkatan umur. Pengaruh positifnya adalah itik akan lebih sangat sehat dan lebih efisien dalam mengkonversi pakan menjadi telur (bahan pangan).

4. Tujuan Kegiatan

1. Meningkatkan produktivitas ternak itik melalui perbaikan sistem pemeliharaan dan meningkatkan pengetahuan peternak tentang sistem pemeliharaan yang baik yang meliputi bibit, makanan, penyakit, dan pemasaran.
2. Memberikan pengetahuan kepada peternak tentang pemanfaatan bahan pakan alternatif ternak itik.
3. Memberikan pengetahuan/keterampilan tentang teknologi fermentasi sederhana sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas bahan pakan inkonvensional sebagai pakan ternak itik.
4. Menurunkan harga ransum melalui pemakaian bahan pakan alternatif ternak itik.

5. Manfaat Kegiatan

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak itik di desa Pitalah dan mengelola usaha peternakannya.
2. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya dalam mengatasi masalah-masalah pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh home industri yang menggunakan bahan dasar ubi kayu (keripik singkong/sanjai) melalui pengolahan limbah pertanian menjadi bahan yang bermanfaat sebagai bahan makanan ternak itik.
3. Kegiatan ini merupakan alih teknologi oleh perguruan tinggi sebagai sumber teknologi kepada masyarakat desa, serta merupakan wujud nyata Tri Darma Perguruan Tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

II. METODE PENERAPAN IPTEKS

Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah :

1. Penyuluhan
2. Pendidikan/Pelatihan
3. Percontohan
4. Bimbingan dan Pembinaan
5. Diskusi dan Konseling

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan ternyata produktivitas ternak itik di Desa Pitalah masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya produksi telur dan populasi dari itik pitalah ini. Rendahnya tingkat pengetahuan peternak baik tingkat pendidikannya maupun tingkat pengetahuan dalam mengelola ternaknya.

Sebahagian besar peternak di desa Pitalah berpendidikan sampai sekolah dasar (SD). Begitu juga dalam memelihara ternak itik sebahagian besar tidak mengetahui bagaimana cara memelihara ternak dengan baik seperti sistim kandang dan cara pemberian makanan pada itik.

Umumnya peternak itik di desa pitalah ini memelihara ternak itik pada kandang yang sangat sederhana, berlantai tanah dan becek. Begitu juga pemberian makanannya tidak sesuai dengan kebutuhan itik yang dipelihara. Dimana itik dipelihara dengan cara dilepas di sawah yang telah panen jadi itik dibiarkan mencari makanan sendiri dan pemberian makanan hanya sewaktu-waktu, itupun tidak mencukupi untuk kebutuhan itik tersebut. Ini dilakukan apabila musim tanam tiba sehingga itik tersebut tidak bisa dilepas kesawah. Inilah yang menjadi kendala bagi peternak didesa Pitalah ini karena apabila musim kesawah mereka harus mengurung ternaknya dan memberi makanan bagi ternak. Sedangkan disini lain peternak disini mengalami kesulitan dalam pengadaan bahan makanan untuk ternaknya karena harga ransum yang cukup mahal.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh peternak ini adalah dengan memperkenalkan bahan pakan inkonvensional yang ada disekitar lokasi usahanya. Seperti limbah-limbah hasil pertanian yaitu kulit pisang batu, kulit ubi kayu dan empelur sagu. Tetapi bahan tersebut harus diolah terlebih dahulu agar dapat dimanfaatkan lebih banyak dalam ransum ternak itik karena tanpa pengolahan hanya sedikit dapat dimanfaatkan oleh itik.

Untuk itu diberikanlah penyuluhan, pelatihan dan percontohan pembuatan bahan-bahan inkonvensional ini dengan memanfaatkan limbah hasil pertanian dengan metoda fermentasi dimana bahan limbah tersebut difermentasi

dengan menggunakan ragi tempe sebagai inokulum setelah produk fermentasi ini dibuat (lampiran) kemudian dikeringkan dan dimasukkan sebagai bahan penyusun ransum dalam suatu formulasi ransum dengan campuran bahan-bahan lain (konvensional) dan disusun ransum sesuai dengan kebutuhan masing-masing ternak itik (sesuai dengan periode pertumbuhannya).

Peragaan fermentasi tersebut para peternak sangat antusias memperhatikannya karena selain mudah prosedurnya juga bahan-bahan limbah tersebut banyak terdapat di daerah mereka.

Untuk lebih jelasnya bahwa produk fermentasi tersebut betul-betul mempunyai nilai tambah yang baik untuk ternaknya maka diberikan percontohan formulasi ransum yang mengandung produk fermentasi ini. Untuk itu digunakan kulit pisang batu fermentasi (KPBF) dalam ransum kepada ternak itik umur 1 bulan selama 2 bulan pemberian ransum. Selama 2 bulan percontohan tersebut diamati konsumsi ransum dan berat badan (PBB) kemudian dibandingkan dengan ternak itik yang tidak mendapat ransum tanpa KPBF.

Dari uji t yang dilakukan untuk membandingkan kedua ransum tersebut ternyata tidak memperlihatkan perbedaan yang nyata antara kedua ransum tersebut. Walaupun KPBF dimanfaatkan 20% dalam ransum tetapi tidak memperlihatkan hasil yang berbeda dengan ransum kontrol (bahan konvensional) dengan memanfaatkan KPBF ini dapat menekan biaya ransum sekitar 20% ini berarti dapat meningkatkan pendapatan peternak nantinya.

Selama percontohan tersebut juga diukur konsumsi ransum dan berat badan rata-rata dimana konsumsi ransum rata 943 gram/hari/ekor dengan berat badan rata-rata 1070 gram/ekor umur 12 minggu. Dari hasil yang diperoleh ini sesuai dengan yang direkomendasikan oleh Srigandono (1986) yang menyatakan bahwa itik umur 12 minggu akan mengkonsumsi ransum sebanyak 90 gram/ekor dengan berat badannya 1050 gram.

Dari percontohan yang dibagikan ternyata peternak begitu yakin dan ingi mencobakannya pada masing-masing ternaknya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa program atau kegiatan seperti ini sangat efektif untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru seperti pengolahan bahan limbah diantaranya kulit pisang batu, kulit ubi kayu dan empulur sagu. Karena semua bahan tersebut mudah didapat dan tersedia setiap saat.

Pengolahan bahan-bahan limbah tersebut akan dapat meningkatkan kualitasnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pakan inkonvensional dalam ransum ternak itik. Sehingga dapat menurunkan biaya ransum yang akhirnya dapat meningkatkan pendapat peternak sekaligus juga dapat menanggulangi dampak lingkungan akibat limbah pertanian.

Saran

Dari kegiatan ini dapat disarankan bahwa kegiatan ini sebaiknya dilaksanakan secara kontinu agar kegiatan ini betul-betul dapat memberikan hasil yang maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Jakarta yang telah menyediakan dana untuk terselenggaranya kegiatan ini. Disamping itu ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah ikut berperan sehingga kegiatan ini telah dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptaan, G. Helmi Muis, Mirnawati. 1997. Peningkatan Nilai Nutrisi Empulur Sagu (*Metroxylon* sp) Melalui Teknologi Fermentasi sebagai Pakan Ayam Broiler. Laporan Dna Rutin Unand. 1996/1997.
- Ciptaan, G.A. Julardi dan F. Agustin (1998). Peningkatan Kandungan Gizi Empulur Sagu dengan Proses Fermentasi, Laporan Penelitian Dan Lembaga Penelitian Universitas, Andalas.
- Hamentis., D. Tami., G. Ciptaan dan Irdaf. 1986. Pemanfaatan Produk Kulit Umbi Kayu Fermentasi Sebagai Bahan Pakan Alternatif pada Ransum Broiler. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Andalas Padang.
- Haryanto B. dan P. Philupus 1992 Potensi dan Pemanfaatan Sagu. Yayasan Kanisius. Jakarta.
- Mirnawati., Adjulardi., Hementis., Sabrina, G. Ciptaan. 1997. Biokonversi Kulit Umbi Kayu dengan Laru Tempe Laporan Lembaga Penelitian, Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.
- Munadjim 1983. Teknologi Pengolahan Pisang Gramedia, Jakarta.
- Wanasuria, S, 1990. Singkong Mengurangi Ketergantungan Jagung. Poultry Indonesia No. 125/Th IX mei 1990.
- Wargiono, J. 1979. Ubi Jalar dan Cara Bercocok Tanam Lembaga Pusat Penelitian Pertanian, Bogor.